

TINGKAT PENDIDIKAN DEWAN DIREKSI DAN KINERJA KEUANGAN BANK GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

EDUCATION LEVEL OF THE BOARD OF DIRECTORS AND FINANCIAL PERFORMANCE OF GO PUBLIC BANKS AT THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Muhammad Madyan^{1*}, Rayindha Galuh Setyowati¹, Wulan Rahmadani Setiawan¹

¹Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

Alamat: ¹Kampus C Unair, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60115

*E-mail: muhammad_madyan@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keahlian di bidang perbankan penting bagi Direksi untuk mengelola kegiatannya dengan baik, salah satunya ditunjukkan dengan kinerja keuangannya. Penelitian ini menyelidiki pengaruh tingkat pendidikan formal dewan direksi terhadap kinerja keuangan dalam hal profitabilitas. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 31 perusahaan perbankan khususnya bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2009-2018 dengan total observasi sebanyak 244 observasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) sementara variabel independen yang digunakan yaitu tingkat pendidikan dewan direksi yang terbagi menjadi Master dan Ph.D. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi dengan tingkat pendidikan tertinggi S2 dan S3 berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sementara itu, dewan direksi dengan tingkat pendidikan tertinggi S2 berpengaruh negatif signifikan dan dewan direksi dengan tingkat pendidikan tertinggi S3 berpengaruh positif signifikan terhadap NIM.

Kata kunci: Bank, dewan direktur, pendidikan, kinerja keuangan

JEL Classification: G21, G34, J24

ABSTRACT

Having experience, knowledge, and expertise in banking is important for the board of directors to properly manage its activities, which is indicated by their financial performance. This study investigates the effect of the formal education level of the board of directors on financial performance in terms of profitability. The sample used in this study was 31 banking companies, especially conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2018, with 244 observations. This study uses multiple linear regression analysis with the Ordinary Least Square (OLS) approach. In this study, the dependent variables used are Return On Assets (ROA) and Net Interest Margin (NIM). The independent variables used are the level of education of the board of directors divided into Master and Ph.D. This study indicates that the board of directors with the highest educational level of Masters and Ph.D has a significant positive effect on ROA. Meanwhile, the board of directors with the and education level of Masters has a significant negative effect, and the board of directors with the highest education level of Ph.D has a significant positive effect on NIM.

Keywords: Bank, board of director, education, financial performance

JEL Classification: G21, G34, J24

Article History:

Received : November 8, 2021; Revised : November 22, 2021; Accepted : November 29, 2021; Available Online : December 12, 2021

DOI: [10.20473/jmtt.v14i3.31210](https://doi.org/10.20473/jmtt.v14i3.31210)

PENDAHULUAN

Dalam ekonomi transisi, bank memiliki peran penting dalam pembiayaan dan pemantauan perusahaan, disebabkan karena pasar modal yang kurang berkembang serta berkurangnya akumulasi keuntungan untuk pembiayaan internal (Schnitzer, 1999). Dalam menjalankan perannya, bank bertugas menghimpun dana dari masyarakat kemudian mendistribusikannya kembali, termasuk kepada perusahaan. Selain itu, bank juga menyediakan berbagai layanan, seperti transfer tunai, pembiayaan, dan pembayaran tagihan guna menjembatani dana nasabah untuk memperlancar kegiatan ekonomi. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, diperlukan adanya tata kelola yang baik pula oleh direksi agar bank dapat menghasilkan kinerja yang optimal, terutama untuk kinerja keuangan. Dalam hal ini, kemampuan direksi dalam mengelola kegiatan bank menjadi unsur penting dalam meningkatkan kinerja bank.

Studi yang berasal dari bidang psikologi menegaskan adanya hubungan antara kemampuan kognitif individu, tingkat pencapaian pendidikan, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan ((King, Srivastav dan Williams, 2016; Lubinski dan Humphreys, 1997)). Individu yang lebih cerdas menunjukkan kesabaran yang lebih besar dan bertindak impuls yang lebih kecil (Parker dan Fischhoff, 2005). Padahal, kualifikasi pendidikan sering digunakan sebagai proksi untuk mengukur kecerdasan atau kemampuan kognitif (Darmadi, 2013; Gottesman dan Morey, 2006; King, Srivastav dan Williams, 2016). Mengidentifikasi dan mengukur kemampuan individu merupakan hal yang sulit untuk dilakukan serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga menilai kualifikasi pendidikan dapat menjadi alternatif yang perlu dipertimbangkan dalam merekrut anggota dewan (Bhagat, Bolton dan Subramanian, 2010). Sebelumnya, telah banyak dilakukan studi empiris terkait dengan topik yang serupa, tetapi menunjukkan hasil yang beragam sehingga kesimpulannya tidak meyakinkan dan dapat diperdebatkan. Banyak peneliti yang menemukan pengaruh positif antara tingkat pendidikan dewan direksi, termasuk *Chief Executive Officer* (CEO), dengan kinerja perusahaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Saidu (2019) di sektor keuangan *Nigerian Stock Exchange*, dan Cheng, L. T., Chan, R. Y., dan Leung (2010) di Cina, menjelaskan bahwa kualifikasi pendidikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan pertumbuhan *earning per share* (EPS) dan *return on asset* (ROA). Temuan serupa juga ditemukan oleh studi empiris lainnya (Akpan dan Amran, 2014; Boadi dan Osarfo, 2019). Sementara itu, hasil yang kurang kontradiktif ditemukan dalam penelitian Adams dan Ferreira, (2009); Hafsi dan Turgut, (2013); Kagzi dan Guha, (2018); Mahadeo, Soobaroyen dan Hanuman, (2012); Chen, Cross dan dan Huang, (2016); Dittmann, Maug dan Schneider, (2010). Pendapat menarik dari Aziz dan Dar, 2006 menyatakan bahwa keragaman pendidikan

Muhammad Madyan
Rayindha Galuh Setyowati
Wulan Rahmadani

anggota dewan akan menurunkan kinerja perusahaan, terutama untuk perusahaan yang terkait dengan pemerintah.

Seringkali budaya pengangkatan direksi lebih menekankan pada *networking* dengan mengesampingkan kualifikasi pendidikan calon. Padahal, menurut *upper echelons theory* oleh (Hambrick dan Mason, 1984), pendidikan formal dapat mempengaruhi bagaimana *top management* bertindak dalam mengawasi dan menanggapi masalah yang terjadi pada suatu organisasi. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan. Dalam menerapkan tata kelola, perusahaan perbankan di Indonesia menerapkan *two-tier board system*, yang pertama adalah dewan direksi yang bertanggung jawab untuk mengelola kegiatan perbankan, dan yang kedua adalah dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi tata kelola yang dilakukan oleh direksi. Pengelolaan kegiatan perbankan yang dilakukan oleh direksi tentunya mempengaruhi cara kerja bank, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 27/POJK.03/2016 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatuhan Bagi Pihak Utama Lembaga Jasa Keuangan yang mengatur bahwa seorang calon direksi harus memiliki pengetahuan khusus, pengalaman, dan keahlian di bidang perbankan, serta memiliki kemampuan strategis untuk menciptakan kondisi bank yang sehat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh antara tingkat pendidikan anggota dewan direksi terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur dalam beberapa cara penting. Pertama, penelitian ini memperluas literatur yang ada dengan mengkaji masalah di negara berkembang, yang diharapkan dapat memberikan situasi yang berbeda dari negara maju. Kedua, tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan sampel yang berasal dari sektor perbankan di Indonesia. Ketiga, penelitian ini juga menunjukkan bahwa di negara berkembang seperti Indonesia, kualifikasi pendidikan tidak dikesampingkan dengan dominasi pemilik atau pemegang saham pengendali di sektor perbankan, meskipun hubungan keluarga juga tidak serta merta hilang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kami yang menemukan bahwa dewan direksi dengan gelar master dan doktor berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pada penelitian sebelumnya topik mengenai tingkat pendidikan dewan direksi dengan kinerja keuangan menghasilkan temuan yang berbeda-beda dan cenderung tidak signifikan (Darmadi, 2013; Saidu, 2019) yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan faktor yang benar-benar mempengaruhi kinerja perusahaan. Namun, di sisi lain ditemukannya signifikansi antara tingkat pendidikan dengan kinerja keuangan yang mengindikasikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dewan direksi di suatu

perusahaan adalah tingkat Pendidikan (Jalbert, Rao dan Jalbert, 2002; Akpan dan Amran, 2014; Boardi dan Osarfo, 2019). Sedangkan menurut upper echelon's theory dikatakan bahwa pendidikan formal dapat mempengaruhi bagaimana manajemen puncak dapat melihat dan merespons permasalahan yang terjadi dalam organisasi sehingga dapat mempengaruhi pula pengambilan keputusan mereka.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Terdapat lima teori yang dapat dijadikan dasar kajian terkait dengan hubungan antara tingkat pendidikan dewan direksi dengan kinerja keuangan perusahaan. Teori-teori tersebut terdiri dari *agency theory*, *upper echelons theory*, *resource dependence theory*, *stewardship theory*, dan *social identity theory* (Ali, Ng dan Kulik, 2014; Boadi dan Osarfo, 2019; Cannella Jr, A. A., Jones, C. D., dan Withers, 2015). *Agency theory* menetapkan bahwa fungsi utama dari dewan direksi adalah menjadi wakil pemegang saham untuk mengawasi kegiatan manajemen. Melalui peningkatan pemantauan dan pengendalian, maka biaya agensi dapat dikurangi (Jensen dan Meckling, 1976). Singkatnya, tata kelola yang baik dan kinerja yang efektif oleh dewan direksi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, *upper echelons theory* menyatakan bahwa hasil organisasi sebagian diprediksi oleh karakteristik latar belakang manajerial dari tim manajemen tingkat atas (Hambrick dan Mason, 1984). Dalam teori ini juga dikemukakan bahwa direktur dengan pendidikan tinggi diperkirakan memiliki pikiran yang lebih terbuka, kemampuan mengelola informasi dengan baik, serta menoleransi perubahan yang mungkin terjadi setiap saat dengan segera melakukan penyesuaian. Beberapa karakteristik yang digunakan dalam banyak penelitian terdiri dari usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman internasional (Boadi dan Osarfo, 2019; Daily, Certo dan Dalton, 2000; Herrmann dan Datta, 2005; Kirca et al., 2012; Tihanyi et al., 2000).

Selanjutnya, *Resource Dependency Theory* (RDT) mengusulkan bagaimana perilaku organisasi dapat dipengaruhi oleh sumber daya eksternal, dimana peran dewan dalam menyediakan sumber daya yang berkualitas penting bagi perusahaan untuk merespon lingkungan eksternal. Sehingga kualitas sumber daya dewan secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan (Nicholson dan Kiel, 2007; Pfeffer, 1972; Pfeffer dan Salancik, 2003). Selain itu, *stewardship theory* mengungkapkan bahwa manajer secara inheren berusaha untuk melakukan pekerjaan dengan baik serta memberikan keuntungan maksimal bagi perusahaan. Teori ini juga mengklaim bahwa direktur harus menjadi individu yang dapat dipercaya (Muth dan Donaldson, 1998). Tentunya kepercayaan ini didapat setelah diketahui bahwa direktur memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang mumpuni, serta tingkat pendidikan yang menjadi salah satu indikatornya. Berbeda dengan keempat teori sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dewan direksi dengan kinerja keuangan perusahaan, pada *social identity theory* berpendapat

sebaliknya, teori ini menjelaskan bahwa perilaku anggota dewanlah yang mempengaruhi kinerja keuangan (Tajfel, 1978) dan menyatakan bahwa dinamika perilaku antar kelompok yang terjadi dapat menjadi penghambat kinerja keuangan bagi perusahaan (Ashforth dan Mael, 1989; Hogg dan Terry, 2000).

Penelitian ini berfokus untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan dewan direksi di tingkat master dan doktor terhadap kinerja keuangan bank yang mampu dicapai. Beberapa penelitian mengatakan bahwa tingkat pendidikan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (Darmadi, 2013; Pangestu, 2016). Hal ini karena dengan menggunakan pendidikan yang dimilikinya, dewan direksi akan dibekali kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan terbaik yang dapat menaikkan kinerja perusahaan. Terdapat pula penelitian yang menunjukkan pengaruh positif tingkat pendidikan direksi terhadap kinerja bank (Darmadi, 2013; Akpan dan Amran, 2014). Artinya, ketika tingkat pendidikan dewan direksi tinggi maka kinerja yang mampu dihasilkan juga tinggi. King, Srivastav dan Williams, (2016); Boadi dan Osarfo, (2019) berpendapat bahwa gelar MBA berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini karena dewan direksi dengan gelar *Master* (khususnya MBA) memiliki pengetahuan yang cukup baik di bidang bisnis sehingga nantinya akan menggunakan model bisnis yang lebih inovatif dan berisiko untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan kekayaan bank yang berarti ROA meningkat. Dewan direksi dengan gelar Ph.D juga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena dewan direksi dengan gelar Ph.D dapat menghubungkan perusahaan dengan sumber daya eksternal untuk meningkatkan kinerja (Ujunwa, 2012; Saidu, 2019). Sumber daya yang dimaksud dapat berupa dana pihak ketiga yang bersumber dari tabungan nasabah. Ketika tabungan nasabah meningkat, kekayaan bank juga ikut meningkat dan hal ini mengakibatkan bank memiliki sumber daya yang berlebih untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang berarti ROA meningkat.

Terdapat beberapa variabel lain yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor perbankan. Pertama, ukuran bank yang dapat dilihat dari seberapa besar total aset yang dimiliki oleh bank, karena semakin tinggi total aset menunjukkan semakin besar ukuran bank dalam menutupi operasionalnya. Berdasarkan teori ini, semakin tinggi total aset menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola sumber dayanya. Sehingga profitabilitas yang dihasilkan juga lebih tinggi karena dapat menekan biaya akibat dari efisiensi. Bank yang besar juga memiliki daya saing yang lebih baik daripada bank yang kecil. Argumentasi ini didukung oleh temuan Hasanov, Bayramli dan Al-Musehel, (2018); Boadi dan Osarfo, (2019), bahwa ukuran bank berhubungan positif dengan profitabilitas bank.

Yang kedua adalah inflasi, yang dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tingkat inflasi dapat diukur dengan beberapa indikator, namun yang paling sering digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yakni indeks yang mengukur harga rata-rata sekumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Secara teori, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi kinerja bank dalam kaitannya dengan suku bunga. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat bertambah sehingga dibutuhkan kebijakan dari pemerintah untuk menekan jumlah uang beredar tersebut, salah satunya dengan cara meningkatkan tingkat suku bunga, sehingga semakin banyak masyarakat yang menyimpan uangnya di bank dan membuat dana pihak ketiga bank meningkat. Namun di sisi lain, pemberlakuan tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan jumlah kredit yang diajukan oleh masyarakat menjadi menurun karena mereka tidak mampu membayar bunga yang tinggi.

Selanjutnya adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan PDB, dimana pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena pertumbuhan ekonomi merupakan sinyal bahwa kondisi ekonomi masyarakat membaik yang diikuti dengan peningkatan pendapatan. Ketika pendapatan masyarakat tinggi, maka permintaan barang dan jasa akan meningkat karena masyarakat memiliki daya beli yang lebih tinggi sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan bagi perusahaan sebagai penyedia barang dan jasa tersebut, termasuk perusahaan di sektor perbankan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan (Boadi dan Osarfo, 2019; Hasanov, Bayramli dan Al-Musehel, 2018; Sorongan, 2017).

Berdasarkan teori-teori dan kajian literatur yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah: tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan data terukur sehingga dapat diambil kesimpulan. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan bank yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)* yakni rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba menggunakan seluruh aset yang dimilikinya dan *Net Interest Margin (NIM)* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengelola aktiva produktifnya agar mampu menghasilkan penghasilan yang lebih tinggi. Variabel independen yang digunakan yaitu tingkat Pendidikan dewan direksi yang terdiri dari MASTER, proporsi anggota dewan direksi dari masing- masing

bank sampel yang memiliki pendidikan tertinggi S2 dan PH.D, proporsi anggota dewan direksi dari masing-masing bank sampel yang memiliki pendidikan tertinggi S3. Variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran bank, *inflasi*, dan pertumbuhan PDB.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berbentuk data panel. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan bank sampel yang dipublikasikan di *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau *website* resmi masing-masing bank sampel. Data mengenai variabel kinerja keuangan bank yang berkaitan dengan rasio-rasio keuangan yang penting, ukuran bank, dan tingkat pendidikan dewan direksi dapat diperoleh melalui laporan tahunan bank. Sementara itu, data mengenai inflasi dan pertumbuhan PDB dapat diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Kemudian untuk sampel dalam penelitian ini meliputi seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2018. Selanjutnya, untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian, sampel kembali dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) Sampel termasuk bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2009-2018. Bank syariah tidak termasuk dalam sampel karena adanya perbedaan prinsip dalam pelaporan akun-akun di laporan keuangan; (2) Sampel mempublikasikan laporan tahunan yang berakhir pada 31 Desember secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian, baik dipublikasikan dalam situs resmi BEI maupun situs resmi bank sampel; (3) Laporan tahunan bank sampel harus menyajikan informasi mengenai profil dewan direksi secara lengkap beserta informasi pendidikan terakhir; (4) Sampel memiliki anggota dewan direksi minimal tiga (3) orang, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum; (5) Bank dengan data yang tidak lengkap akan dikeluarkan dari sampel.

Model analisis yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 MASTER_{i,t} + \beta_2 PHD_{i,t} + \beta_3 BSIZE_{i,t} + \beta_4 INF_{i,t} + \beta_5 GDP_{i,t} + e_{i,t}$$

$$NIM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 MASTER_{i,t} + \beta_2 PHD_{i,t} + \beta_3 BSIZE_{i,t} + \beta_4 INF_{i,t} + \beta_5 GDP_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan :

$ROA_{i,t}$	= Return on assets bank i pada periode t.
$NIM_{i,t}$	= Net interest margin bank i pada periode t.
β_0	= Konstanta.
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$	= Koefisien regresi masing-masing variabel.
$MASTER_{i,t}$	= Tingkat Pendidikan S2 dewan direksi untuk bank i pada periode ke-t
$PHD_{i,t}$	= Tingkat Pendidikan S3 dewan direksi untuk bank i pada periode ke-t

- $BSIZE_{i,t}$ = Ukuran bank i pada periode ke-t.
 $INF_{i,t}$ = Tingkat inflasi tahunan pada periode ke-t.
 $GDP_{i,t}$ = Tingkat pertumbuhan PDB tahunan pada periode ke-t.

Tahapan analisis yang dilakukan antara lain: (1) Melakukan perhitungan pada masing-masing variabel penelitian. (2) Melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. (3) Melakukan analisis regresi linier berganda menggunakan software IBM SPSS 26. (4) Melakukan pengujian hipotesis dengan cara merumuskan hipotesis dan menentukan *level of significance* (α) sebesar 1%, 5%, dan 10%. (5) Melakukan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2018. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah dibuat, dari 44 perusahaan perbankan yang terdaftar ditemukan 31 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria tersebut dan akan diteliti serta terdapat 244 observasi.

Tabel 1.
Tabel Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
ROA	244	-0.0276	0.0515	0.0162	0.0117
NIM	244	0.0153	0.1664	0.0545	0.0192
MASTER	244	0.0000	1.0000	0.5215	0.2642
PH.D	244	0.0000	0.3333	0.0147	0.0470
LBSIZE	244	11.4100	20.9800	17.0691	2.1225
INFLATION	244	0.0278	0.0836	0.0495	0.0179
GDP	244	0.0460	0.0620	0.0537	0.0054

Sumber: Hasil Output IBM SPSS 26

Dengan jumlah observasi sebanyak 244 pada 31 perusahaan sampel, dapat diketahui bahwa nilai terendah untuk *Return on Assets* (ROA) sebesar -0,0276 dan nilai tertinggi sebesar 0,0515. Sedangkan untuk rata-ratanya sebesar 0,016233. Untuk *Net Interest Margin* (NIM) sendiri memiliki nilai terendah sebesar 0,0153 dan nilai tertinggi sebesar 0,1664 dengan rata-rata NIM selama periode penelitian adalah sebesar 0,054535. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi dengan pendidikan tertinggi S2 (MASTER) memiliki nilai terendah sebesar 0 yang artinya terdapat dewan direksi yang tidak menempuh pendidikan S2, dan nilai tertinggi sebesar 1. Rata-rata MASTER selama periode penelitian adalah 0,521523 dengan standar deviasi sebesar 0,2642949. Di sisi lain, Dewan direksi dengan pendidikan tertinggi S3 (PH.D) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0 yang artinya terdapat dewan direksi yang tidak

menempuh pendidikan S3 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,3333. Rata-rata PH.D selama periode penelitian adalah sebesar 0,014771 dengan standar deviasi sebesar 0,0470069. Variabel kontrol yang terdiri dari ukuran bank (LBSIZE) memiliki nilai terendah sebesar 11,41 dan nilai tertinggi sebesar 20,98. Rata-rata LBSIZE selama periode penelitian adalah sebesar 17,0691. Untuk tingkat inflasi tahunan (INF) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,0278 dan nilai tertinggi sebesar 0,0836. Rata-rata INF selama periode penelitian adalah sebesar 0,049500 dengan standar deviasi sebesar 0,0179053. Sedangkan Tingkat pertumbuhan PDB tahunan (GDP) memiliki nilai terendah sebesar 0,0460 dan nilai tertinggi sebesar 0,0620. Rata-rata GDP selama periode penelitian adalah sebesar 0,053761 dengan standar deviasi sebesar 0,0054504.

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Metode OLS

	Model 1 ROA	Kesimpulan	Model 2 NIM	Kesimpulan
MASTER	0.005** (0.050)	Positif, Signifikan	-0.008*** (0.093)	Negatif, Signifikan
PH.D	0.052* (0.000)	Positif, Signifikan	0.082* (0.002)	Positif, Signifikan
BFSIZE	0.003* (0.000)	Positif, Signifikan	0.002* (0.004)	Positif, Signifikan
INF	-0.019 (0.572)	Negatif, Tidak Signifikan	-0.004 (0.954)	Negatif, Tidak Signifikan
GDP	0.396* (0.000)	Positif, Signifikan	0.463** (0.040)	Positif, Signifikan
Const	-0.055 (0.000)	-	0.002 (0.903)	-
R ²	0.426	-	0.111	-
DW	1.930	-	1.982	-
N	244	-	244	-

Angka-angka yang berada di dalam kurung adalah t-statistic

*, **, *** mengindikasikan signifikan pada α sebesar 1%, 5%, 10%

ROA (Return On Assets), NIM (Net Interest Margin), MASTER (Tingkat Pendidikan S2), PH.D (Tingkat Pendidikan S3), BFSIZE (Bank Size), INF (Inflasi), GDP (Gross Domestic Product)

Sumber : Hasil *Output* IBM SPSS 26

Dalam uji asumsi klasik, didapatkan hasil yang menunjukkan data memenuhi kualifikasi normalitas melalui grafik normal p-plot. Kemudian pada hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hal ini dapat dikarenakan nilai tolerance pada semua variabel independen yang berada di atas 0,1 dan nilai VIF berada di bawah 10. Selanjutnya untuk hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi, di mana hal ini dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW) pada model regresi yang mendekati 2. Di sisi lain hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak

terjadi heteroskedastisitas, hal ini karena titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu pada grafik *scatterplot*.

Pada Tabel 2 di regresi Model 1, nilai signifikansi menunjukkan bahwa Pendidikan S2 (MASTER) dan S3 (PH.D), ukuran bank, dan pertumbuhan PDB (GDP) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*, sementara variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Nilai R^2 menunjukkan bahwa 42,6% perubahan dari variabel *Return on Asset (ROA)* dapat dijelaskan oleh variabel Pendidikan S2 (MASTER) dan S3 (PH.D), ukuran bank, dan pertumbuhan PDB (GDP), dan tingkat inflasi, sementara 57,4% perubahan dari variabel *Return on Asset (ROA)* dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pada Tabel 2 di regresi Model 2, nilai signifikansi menunjukkan bahwa Pendidikan S2 (MASTER) dan S3 (PH.D), ukuran bank, dan pertumbuhan PDB (GDP) berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin (NIM)*, sementara variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin (NIM)*. Nilai R^2 menunjukkan bahwa 11,1% perubahan dari variabel *Return on Asset* dapat dijelaskan oleh variabel Pendidikan S2 (MASTER) dan S3 (PH.D), ukuran bank, dan pertumbuhan PDB (GDP), dan tingkat inflasi, sementara 88,9% perubahan dari variabel *Net Interest Margin (NIM)*, dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Secara umum hasil estimasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan direksi maka semakin tinggi pula kinerja keuangan yang mampu dicapai oleh bank. Sejalan dengan *upper echelon theory* yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan manajemen perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mengolah informasi sehingga dapat menghasilkan keputusan yang baik dan menguntungkan bagi perusahaan.

Hasil analisis regresi pada model 1 menunjukkan bahwa dewan direksi dengan pendidikan tertinggi S2 dan S3 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dewan direksi dengan gelar S2 dan S3 dianggap sebagai sumber daya yang penting bagi bank sehingga memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut karena dewan direksi dengan gelar S2 (termasuk MBA) dan S3 dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang lebih serta pola pikir yang berbeda dibandingkan dengan lulusan S1 yang terbentuk dari proses pembelajaran yang dilaluinya. Mereka terbiasa untuk dapat melihat permasalahan yang berbeda kemudian berpikir untuk menemukan solusi yang inovatif dari permasalahan tersebut. Pola pikir inilah yang dapat digunakan oleh dewan direksi lulusan S2 dan S3 untuk mengelola kekayaan atau aset bank sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal. Hasil penelitian ini

relevan dengan hasil penelitian King, Srivastav dan Williams, (2016) yang menyatakan bahwa dewan direksi dengan gelar Master (termasuk MBA) dibekali pengetahuan yang baik di bidang bisnis sehingga nantinya akan mengimplementasikan model bisnis yang inovatif untuk meningkatkan efisiensi bank dalam mengelola kekayaan bank dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang berarti ROA meningkat. Pola pikir inovatif direksi bergelar Magister juga dapat digunakan untuk mengefektifkan proses pengambilan keputusan strategis sehingga keputusan yang diambil dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Sedangkan menurut Saidu, (2019)), selain *strategic governance*, direksi bergelar doktor mampu meningkatkan koneksi dengan pihak eksternal sebagai nasabah bank. Pada akhirnya, dana yang dikelola bank meningkat, begitu juga dengan pengembalian aset.

Hasil analisis regresi pada Model 2 menunjukkan bahwa dewan direksi dengan tingkat pendidikan tertinggi S2 berpengaruh negatif signifikan dan dewan direksi dengan pendidikan tertinggi S3 berpengaruh positif signifikan terhadap NIM. Hal ini karena meskipun gelar MBA membekali lulusannya dengan pengetahuan yang baik di bidang bisnis, tetapi tidak pada praktik administrasinya sehingga yang terjadi adalah mereka mampu menghasilkan keputusan yang baik tetapi mereka tidak mampu untuk mengeksekusinya dalam lingkungan yang nyata. Akibatnya, bank yang dikelola oleh dewan direksi dengan gelar MBA akan cenderung banyak mengalami kegagalan dalam implementasi strategi sehingga kinerja yang dihasilkan akan menurun dan hal ini akan berdampak pada kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan pendapatan bunga sebagai sumber utama pendapatan bank. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Boadi dan Osarfo, (2019) yang mengatakan bahwa dewan direksi dengan gelar MBA akan menurunkan kinerja perusahaan. Berger, Kick dan Schaeck, (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi dengan gelar Ph.D akan mengimplementasikan manajemen risiko yang baik agar portofolio risiko bank menurun sehingga akan meningkatkan kinerjanya. Dewan direksi dengan gelar Ph.D juga akan mampu melakukan diversifikasi pada aliran pendapatan bank sehingga bukan hanya pendapatan bunga saja yang meningkat (tercermin pada NIM) tetapi pendapatan non-bunga (*fee based income*) juga akan meningkat.

Pengaruh variabel kontrol dalam model penelitian 1 dan 2 menunjukkan bahwa ukuran bank dan pertumbuhan PDB tahunan menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA dan NIM. Sementara itu, tingkat inflasi tahunan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA dan NIM. Ukuran bank yang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank karena semakin besar ukuran bank maka akan semakin stabil dan efisien bank dalam mengelola aktivitasnya yang disebabkan karena melimpahnya asset yang dimiliki. Pengaruh positif dari pertumbuhan PDB terhadap kinerja keuangan terjadi ketika PDB

meningkat maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat, sehingga masyarakat memiliki kelebihan dana untuk disimpan di bank dan hal ini akan meningkatkan kekayaan bank dalam bentuk aset sehingga dapat diinvestasikan atau disalurkan kembali untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sorongan, (2017); Prasetiono dan K., (2016). Sedangkan untuk hasil yang tidak signifikan yakni pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank dipengaruhi oleh antisipasi pihak bank dalam merespons pergerakan tingkat inflasi (Flamini, McDonald dan Schumacher, (2009) dalam Prasetiono, 2016). Ketika bank mampu mengambil kebijakan yang tepat untuk merespons pergerakan tingkat inflasi maka permasalahan terkait profitabilitas bisa diantisipasi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, kami menemukan bahwa secara umum, tingkat pendidikan anggota dewan yang lebih tinggi akan membantu perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih memuaskan. Dewan direksi dengan pendidikan tertinggi S2 dan S3 terbukti mampu untuk meningkatkan efektivitas bank dalam mengelola asetnya karena kemampuan pemecahan masalah dan pola pikir yang unik dan konektivitas yang luas dengan pihak eksternal bank dapat membantu dewan direksi tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan pengalaman yang mendalam merupakan sumber keunggulan dan keahlian dalam menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan perusahaan. Namun di sisi lain, dewan direksi dengan pendidikan tertinggi S2 juga dapat mengalami kegagalan dalam mengimplementasikan strategi yang berakibat pada menurunnya pendapatan bunga, sementara dewan direksi dengan pendidikan tertinggi S3 mampu melakukan diversifikasi pendapatan bank baik dari sisi pendapatan bunga maupun pendapatan non-bunga.

Oleh karena itu, pemegang saham pengendali perlu mempertimbangkan terkait dengan kualifikasi pendidikan dari direksi guna memperoleh kinerja keuangan yang lebih memuaskan. Selain itu, kami juga menemukan bahwa ukuran bank dan pertumbuhan ekonomi juga menjadi penentu kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan latar belakang pendidikan yang lebih spesifik serta pengalaman profesional yang dapat menunjukkan keahlian khusus dewan direksi. Komposisi bidang keahlian dewan direksi juga dapat dipertimbangkan dalam memperkirakan kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R.B. dan Ferreira, D., 2009. Women in the boardroom dan their impact on governance and performance. *Journal of financial economics*, 94(2): 291–309.
- Akpan, E.O. dan Amran, N.A. 2014. Board characteristics and company performance: Evidence from Nigeria. *Journal of Finance dan Accounting*, 2(3): 81–89.
- Ali, M., Ng, Y.L. dan Kulik, C.T. 2014. Board age and gender diversity: A test of competing linear dan curvilinear predictions. *Journal of Business Ethics*, 125(3): 497–512.
- Ashforth, B.E. dan Mael, F. 1989. Social identity theory and the organization. *Academy of management review*, 14(11): 20–39.
- Aziz, M.A. dan Dar, H.A. 2006. Predicting corporate bankruptcy: where we stand? *Corporate Governance: The international journal of business in society*.
- Berger, A.N., Kick, T. dan Schaeck, K. 2014. Executive board composition and bank risk taking. *Journal of Corporate Finance*, 28: 48–65.
- Bhagat, S., Bolton, B.J. dan Subramanian, A. 2010. CEO education, CEO turnover, and firm performance. *SSRN Papers*, 1670219.
- Boadi, I. dan Osarfo, D. 2019. Diversity and return: the impact of diversity of board members' education on performance. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 19(4): 824–842.
- Cannella Jr, A. A., Jones, C. D., dan Withers, M.C. 2015. Family-versus lone-founder-controlled public corporations: Social identity theory and boards of directors. *Academy of Management Journal*, 58(2): 436–459.
- Chen, G., Crossland, C. dan Huang, S. 2016. Female board representation and corporate acquisition intensity. *Strategic Management Journal*, 37(2): 303–313.
- Cheng, L. T., Chan, R. Y., dan Leung, T.Y. 2010. Management demography and corporate performance: Evidence from China. *International Business Review*, 19(3): 261–275.
- Daily, C.M., Certo, S.T. dan Dalton, D.R. 2000. International experience in the executive suite: The path to prosperity? *Strategic Management Journal*, 21(4): 515–523.
- Darmadi, S. 2013. Board members' education and firm performance: evidence from a developing economy. *International Journal of Commerce dan Management*.

- Dittmann, I., Maug, E. dan Schneider, C. 2010. Bankers on the boards of German firms: What they do, what they are worth, dan why they are (still) there. *Review of Finance*, 14(1): 35–71.
- Flamini, V., McDonald, C.A. dan Schumacher, L.B. 2009. The determinants of commercial bank profitability in Sub-Saharan Africa. *IMF Working Papers*: 1–30.
- Gottesman, A.A. dan Morey, M.R. 2006. Manager education and mutual fund performance. *Journal of Empirical Finance*, 13(2): 145–182.
- Hafsi, T. dan Turgut, G. 2013. Boardroom diversity dan its effect on social performance: Conceptualization dan empirical evidence. *Journal of Business Ethics*, 112(3): 463–479.
- Hambrick, D.C. dan Mason, P.A. 1984. Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. *The Academy of Management Review*, 9(2): 193–206.
- Hasanov, F.J., Bayramli, N. dan Al-Musehel, N. 2018. Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability: Evidence from an Oil-Dependent Economy. *International Journal of Financial Studies*, 6(3): 78.
- Herrmann, P. dan Datta, D.K. 2005. Relationships between top management team characteristics and international diversification: An empirical investigation. *British Journal of Management*, 16(1): 69–78.
- Hogg, M.A. dan Terry, D.I. 2000. Social identity and self-categorization processes in organizational contexts. *Academy of Management Review*, 25(1): 121–140.
- Jalbert, T., Rao, R. dan Jalbert, M. 2002. Does School Matter? An Empirical Analysis of CEO Education, Compensation and Firm Performance. *International Business dan Economics Research Journal*, 1(1): 83–98.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305–360.
- Kagzi, M. dan Guha, M. 2018. Does board demographic diversity influence firm performance? Evidence from Indian-knowledge intensive firms. *Benchmarking: An International Journal*, 25(3): 1028–1058.
- King, T., Srivastav, A. dan Williams, J. 2016. What's in an education? Implications of CEO education for bank performance. *Journal of Corporate Finance*, 37: 287–308.
- Kirca, A.H., Hult, G.T.M., Deligonul, S., Perry, M.Z. dan Cavusgil, S.T. 2012. A multilevel

- examination of the drivers of firm multinationality: A meta-analysis. *Journal of Management*, 38(2): 502–530.
- Lubinski, D. dan Humphreys, L.G. 1997. Incorporating general intelligence into epidemiology and the social sciences. *Intelligence*, 24(1): 159–201.
- Mahadeo, J.D., Soobaroyen, T. dan Hanuman, V.O. 2012. Board composition and financial performance: Uncovering the effects of diversity in an emerging economy. *Journal of Business Ethics*, 105(3): 375–388.
- Muth, M. dan Donaldson, L. 1998. Stewardship theory and board structure: A contingency approach. *Corporate Governance: An International Review*, 6(1): 5–28.
- Nicholson, G.J. dan Kiel, G.C. 2007. Can directors impact performance? A case-based test of three theories of corporate governance. *Corporate Governance: An International Review*, 15(4): 585–608.
- Pangestu, S. 2016. Education Versus Experience: Which Matters More For Indonesian Bank Directors? 13(2): 149–157.
- Parker, A.M. dan Fischhoff, B. 2005. Decision-making competence: External validation through an individual-differences approach. *Journal of Behavioral Decision Making*, 18(1): 1–27.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 27/POJK.03/2016 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatuhan Bagi Pihak Utama Lembaga Jasa Keuangan.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.
- Pfeffer, J. 1972. Size dan composition of corporate boards of directors: The organization and its environment. *Administrative science quarterly*: 218–228.
- Pfeffer, J. dan Salancik, G.R. 2003. The external control of organizations: A resource dependence perspective. *Stanford University Press*.
- Prasetiono dan K., E.A. 2016. Pengaruh Struktur Pasar, Bank Size, Inflasi dan Gross Domestic Product Terhadap Kinerja Bank di ASEAN 5 (Studi Kasus Bank Komersial di ASEAN 5 Periode Tahun 2007-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4): 1–12.
- Saidu, S. 2019. CEO characteristics and firm performance: focus on origin, education and ownership. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1).

- Schnitzer, M. 1999. On the role of bank competition for corporate finance dan corporate control in transition economies. *Journal of Institutional and Theoretical Economics*, 155(1): 22–46.
- Sorongon, F.A. 2017. Analisis Pengaruh Car, Loan, GDP Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 10(2): 116–126.
- Tajfel, H.E. 1978. Differentiation between social groups: Studies in the social psychology of intergroup relations. *Academic Press*.
- Tihanyi, L., Ellstrand, A.E., Daily, C.M. dan Dalton, D.R. 2000. Composition of the top management team dan firm international diversification. *Journal of Management*, 26(6): 1157–1177.
- Ujunwa, A. 2012. Board characteristics and the financial performance of Nigerian quoted firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 12(5): 656–674.